

---

## MAKNA AREK "CELURIT" BAGI GENERASI Y DI KABUPATEN PAMEKASAN

Dian Mego Anggraini<sup>1</sup>, Aizun Riski Safitri<sup>2</sup>, Muhyatun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam (IAI) Al Khairat Pamekasan

Jl. Raya Palengaan (Palduding) No 2, Pamekasan

arisa.safitri@gmail.com

**Abstract:** Bagi masyarakat Madura, Arek "Celurit" tidak dapat dipisahkan dari budaya dan tradisi disana sampai saat ini. Terutama bagi generasi Y disana yaitu Kelompok anak muda yang juga disebut generasi milenium adalah mereka yang berusia belasan tahun hingga awal tiga puluhan (lahir awal 1980 hingga awal 2000) sendiri sudah mengenal betul makna senjata tradisional arek "clurit". Metode yang digunakan menggunakan pendekatan Kualitatif dengan pengambilan data secara wawancara. Penelitian Etnografi ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam memaknai arek "clurit" bagi generasi Y yang berasal dari Kabupaten Pamekasan. Dari hasil penelitian dapat dilihat makna arek 'clurit' bagi generasi Y di Kabupaten Pamekasan. Makna arek "clurit" itu sendiri fungsi secara fisik sebagai senjata tajam, senjata tradisional masyarakat Madura, media pembelajaran pada perguruan pencak silat, sebagai alat pertanian. Secara fungsi sosial arek "clurit" sebagai senjata tajam untuk mempertahankan harga diri dan bentuk keberanian, seperti halnya yang digunakan jika carok atau hanya untuk pegangan jika dalam situasi bahaya istilah lainnya "nyikep" Penelitian ini diharapkan agar generasi Y di Kabupaten Pamekasan dalam memaknai arek "clurit" dapat lebih dikembangkan sehingga dapat melestarikan senjata tajam khas dari Madura tersebut baik secara fungsi fisik maupun secara fungsi sosialnya.

**Keywords:** Madura, clurit, generasi Y

### INTRODUCTION

Bagi masyarakat Madura, celurit tidak dapat dipisahkan dari budaya dan tradisi disana sampai saat ini. Madura yang mempunyai empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep dengan masyarakat yang memiliki ciri khas yang berbeda – beda, baik dari segi logat bahasa maupun budaya. Tetapi semuanya pasti mempunyai makna dan arti tersendiri terkait dengan senjata tradisional arek "clurit" yang merupakan senjata tradisional dari masyarakat Madura. Salah satu Kabupaten yang menjadikan arek "celurit" sebagai Monumen dari jantung kota tersebut yaitu Kabupaten Pamekasan. Di Kabupaten Pamekasan terdapat Monumen Arek Lancor yang dijadikan petanda dari Jantung Kota Kabupaten tersebut. Sehingga masyarakat disana lebih mudah mengingat senjata tradisional dari Madura tersebut.

Perbedaan tahun kelahiran merupakan salah satu penyebab antar generasi memiliki perilaku informasi yang berbeda, sebab setiap generasi hidup pada era perkembangan jaman yang berbeda, termasuk perkembangan teknologi informasi. Hakim (2010) mengatakan bahwa setiap masa mempunyai budayanya sendiri-sendiri, tingkat pemanfaatan teknologi yang berbeda serta gaya hidup yang berbeda. Setiap generasi mempunyai ciri dan karakteristik masing-masing pada zamannya. Berbagai macam kesamaan ataupun perbedaan di dalamnya selayaknya dapat dijadikan sebagai gambaran umum

---

atas bagaimana mereka berperilaku. Tentunya ini sangat penting bagi para pembaca yang sebaiknya harus mengetahui secara mendalam target lingkungan yang ingin ia tuju. Salah satu generasi yang paling mencolok karena terkenal dengan keragaman yang berada di dalamnya adalah *Generation Y* atau yang biasa dikenal dengan “*Echo Boomers*” atau pun “*Millennials*” (Solomon, 2009). Untuk dapat membatasi lingkup generasi ini, terdapat pembatasan tahun kelahiran agar tetap mempunyai karakteristik yang serupa. Kelahiran 1977 hingga 1994 dikenal sebagai *Generation Y* untuk tahun 2010 atau dengan kata lain generasi ini mencakup umur 16 hingga 33 tahun (Hawkins dan Mothersbaugh, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna celurit bagi generasi Y yaitu generasi yang lahir pada tahun 1980 hingga tahun 2000 yang memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi – generasi sebelumnya yang ada di Kabupaten Pamekasan.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan karakteristik sebagai berikut : (a) berpedoman pada konsep naturalistik, (b) kenyataan berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, berubah, (c) adanya interaksi hubungan peneliti dengan obyek, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrumen, bersifat subyektif, *judgment*, (d) Setting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu, (e) Analisis subyektif, intuitif, rasional, (f) hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, tentatif, situasional (Emzir, 2012).

Metode penelitian etnografi termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Kata etnografi berasal dari kata-kata Yunani *ethos* yang artinya suku bangsa dan *graphos* yang artinya sesuatu yang ditulis. Menurut Emzir (2012) etnografi adalah ilmu yang menuliskan tentang suku bangsa, menggunakan bahasa yang lebih kontemporer, Etnografi dapat diartikan sebagai penulisan tentang kelompok budaya. Menurut Ary, dkk (2010) etnografi adalah studi mendalam yang mendalami tentang perilaku alami dalam sebuah budaya atau seluruh kelompok sosial.

Menurut Creswell (2012) *Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time*. Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus dari penelitian ini adalah budaya. Budaya sendiri menurut LeCompte dkk (dalam Creswell, 2012:462) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya adalah bahasa, ritual, ekonomi, dan struktur politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi

---

## RESULT

Celurit merupakan sebagai alat pertanian yang berfungsi sebagai alat potong yang berbentuk melengkung menyerupai bulan sabit. Meskipun memiliki bentuk yang sama dengan arit/sabit, celurit lebih dikenal sebagai senjata tajam. Celurit merupakan senjata khas dari masyarakat Madura yang letaknya termasuk didalam Provinsi Jawa Timur yang digunakan sebagai senjata carok. Legenda senjata ini adalah senjata yang biasa digunakan oleh tokoh yang bernama Sakera yang kontra dengan dengan penjajah Belanda. Kini senjata celurit sering digunakan masyarakat Madura untuk carok tetapi sebagian besar juga tetap sebagai alat pertanian. Sebelum digunakan celurit diisi terlenih dulu dengan asma' khodam dengan cara melafalkan do'a-do'a khusus diperuntukkan sebelum melakukan carok atau perkelahian. ( Wildan, 2014). Teori generasi pertama kali dikemukakan oleh William Strauss dan Neil Howe.

Menurut Tolbize (2008) generasi diartikan sebagai kelompok yang diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa kehidupan yang signifikan pada tahap penting perkembangannya. Menurut Cameron (2014) generasi terbagi kedalam 4 (empat) kelompok generasi, yaitu: (1) Generasi Veterans yaitu generasi yang lahir sebelum tahun 1946; (2) Generasi *Baby Boomers* yaitu generasi yang lahir di tahun 1946 – 1964, (3) Generasi X yaitu generasi yang lahir di tahun 1965 – 1980; (4) Generasi Y yaitu generasi yang lahir di tahun 1981 -2001. Sebuah generasi dipercaya terbentuk karena memiliki *memory* atau kesamaan pengalaman atau disebut juga *history/ collective memory*, maka dari itu banyak penelitian yang mengemukakan pendapat mengenai acuan tahun lahir yang berbeda-beda untuk setiap generasi (Luntungan et al, 2012). Martin & Tulgan (2002) Generasi Y adalah generasi yang lahir pada perkiraan tahun 1978, sementara menurut Howe & Strauss (2000) Generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1982, hal ini terjadi karena terdapat adanya perbedaan skema waktu yang digunakan untuk membagi kelompok generasi tersebut, karena peneliti – peneliti tersebut berasal dari Negara yang berbeda sehingga didalam mengartikannya berbeda-beda pula

## DISCUSSION

Celurit menjadi senjata khas yang berasal dari pulau madura, menurut sejarawan madura budaya celurit tidak dapat lepas dari tokoh yang bernama Sakera yang sebenarnya berasal dari Pasuruan yang berperang melawan penjajah Belanda. Dari hasil penelitian diatas generasi Y di madaur khususnya kabupaten pamekasan, tetap beranggapan bahwasanya celurit tetap menjadi icon carok dan untuk membela diri. Oleh karena itu celurit di madura tidak bisa dilepaskan dari kultur dan tradisi masyarakat setempat.

Celurit yang merupakan senjata dan alat pertanian saat ini teteap menjadi simbol dari kejantanan laki-laki, dari bentuknya yang menyerupai tanda tanya celurit memiliki filosofi bahwa orang madura selalu ingin tahu dan terus-menerus belajar, namun ada penafsiran lain bahwa celurit yang bengkok menyerupai dengan tulang rusuk manusia yang berkurang satu, sehingga

celurit senantiasa di selipkan di pinggang bagian kiri. Sedangkan sejarawan lain menyatakan bahwa celurit sebagai identitas orang madura. Kemanapun orang madura pergi selalu membawa celurit.

Hampir setiap hari orang madura tidak dapat lepas dari celurit, hal ini diindikasikan karena orang madura lebih banyak bekerja dalam sektor pertanian, namun selain itu celurit juga diidentik dengan carok. Carok bagi masyarakat madura Dengan mengacu pada salah satu contoh kasus *Carok*, pelecehan harga diri sama artinya dengan pelecehan terhadap kapasitas diri. Padahal, kapasitas diri seseorang secara sosial tidak dapat dipisahkan dengan peran dan statusnya dalam struktursosial. Peran dan status sosial ini dalam prakteknya tidak cukup hanya disadari oleh individu yang bersangkutan, tetapi harus mendapat pengakuan dari orang atau lingkungan sosialnya. Bahkan, pada setiap bentuk relasi sosial antara satu orang dan yang lainnya harus saling menghargai peran dan status sosial masing-masing akan tetapi, ada kalanya hal ini tidak dipatuhi.

Bagi orang Madura, tindakan tidak menghargai dan tidak mengakui atau mengingkari peran dan sosial pada gilirannya timbullah perasaan *malo*. Dalam bahasa Madura, selain kata *malo*, juga terdapat kata *todus*, yang dalam bahasa Indonesia selalu diterjemahkan sebagai malu. Dalam konteks kehidupan sosial budaya Madura, antara *malo* dan *todus* mempunyai pengertian yang sangat berbeda. *Malo* bukanlah suatu bentuk lain dari ungkapan perasaan *todus* (A. Latief, 2002). Pada dasarnya, *todus* lebih merupakan suatu ungkapan keengganan (tidak ada kemauan) melakukan sesuatu, karena adanya berbagai kendala yang bersifat sosial budaya. Misalnya, menurut adaptasi kebiasaan yang berlaku di Madura, seorang menantu ketika sedang berbicara dengan mertuanya tidak boleh menatap wajahnya secara langsung. Setiap menantu akan merasa *todus* untuk berbicara kepada mertuanya dengan cara seperti itu. Jika kemudian menantu itu tidak disengaja melanggar adat kebiasaan ini maka dia akan merasa *todus* kepada lingkungan sosialnya, dan akan disebut sebagai orang *ta'tao todus* (tidak tahu malu) atau *janggal* (tidak mengerti etika kesopanan).

Dengan demikian, *todus* muncul dari dalam diri seseorang sebagai akibat dari tindakan dirinya sendiri yang menyimpang dari aturan-aturan normatif. Sebaliknya, *malo* muncul sebagai akibat dari perlakuan orang lain yang mengingkari atau tidak mengakui kapasitas dirinya. Orang Madura yang diperlakukan seperti itu sama artinya dengan dilecehkannya harga dirinya. Mereka kemudian akan selalu melakukan tindakan perlawanan sebagai upaya untuk memulihkan harga diri yang dilecehkan itu. Tindakan perlawanan tersebut cenderung sangat keras (dalam bentuk ekstrim adalah pembunuhan). Suatu ungkapan yang berbunyi *ango'an poteya tolang etembang poteya mata* (lebih baik mati dari pada harus menanggung perasaan *malo*) memberi indikasi sangat kuat tentang hal itu. Tindakan mengganggu istri orang atau perselingkuhan merupakan bentuk pelecehan harga diri paling menyakitkan bagi laki-laki Madura. Oleh karena itu, tidak ada cara lain untuk menebusnya kecuali membunuh orang yang mengganggunya. Saya kawin dinikahkan oleh penghulu, disaksikan oleh orang banyak, serta dengan memenuhi peraturan agama. Maka, siapa yang mengganggu istri saya, oleh karena itu, martabat dan kehormatan istri

---

merupakan manifestasi dari martabat dan kehormatan suami saya, oleh dari martabat dan kehormatan suami, karena istri adalah *bhantalla pate* (landasan kematian) (A. Latief, 2002). Oleh karena itu celurit bagi masyarakat madura memiliki banyak makna tidak hanya sebatas alat melainkan lebih dari itu.

## CONCLUSION

Dari hasil penelitian dapat dilihat makna arek 'celurit' bagi generasi Y di Kabupaten Pamekasan. makna arek "celurit" itu sendiri fungsi secara fisik sebagai senjata tajam, senjata tradisional masyarakat Madura, media pembelajaran pada perguruan pencak silat, sebagai alat pertanian. Secara fungsi sosial arek "celurit" sebagai senjata tajam untuk mempertahankan harga diri dan bentuk keberanian, seperti halnya yang digunakan jika carok atau hanya untuk pegangan jika dalam situasi bahaya istilah lainnya "nyikep".

Penelitian ini diharapkan agar generasi Y di Kabupaten Pamekasan dalam memaknai arek "celurit" dapat lebih dikembangkan sehingga dapat melestarikan senjata tajam khas dari Madura tersebut baik secara fungsi fisik maupun secara fungsinya

---

## BIBLIOGRAPHY

- Ary, Donald., Jacobs, Lucy Cheser., Razavieh, Asghar. (2010). *Introduction to Research in Education 8<sup>th</sup> edition*. Wardsworth Cengage Learning. Canada: Nelson Education ltd
- Cameron B. 2014. Generation Y- Safety First. *Safety First Article* [Internet]. [akses 2018 Januari 26]. Tersedia pada: [http://www.bernicameron.com/uploads/1/4/0/3/14030468/generation\\_y\\_safety\\_first\\_full\\_article\\_final\\_2014.pdf](http://www.bernicameron.com/uploads/1/4/0/3/14030468/generation_y_safety_first_full_article_final_2014.pdf)
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hakim, Lukmanul., 2010, *Membangun Web Berbasis PHP dengan Framework CodeIgniter*, Lokomedia, Yogyakarta.
- Hawkins, D., Mothersbaugh, D.L., & Best, R.J. (2007). *Consumer Behavior Building Marketing Strategy*. New York: McGraw Hill
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millennials rising: The next great generation*. New York: Vintage
- Luntungan I, Hubeis AV, Sunarti E, Maulana A. (2014). Strategi Pengelolaan Generasi Y di Industri
- Martin, C. A. and Tulgan, B. (2002). *Managing the Generational Mix*. Amherst, MA: HRD Press
- Perbankan. *Jurnal Manajemen Teknologi*, Vol.13 No.2. Bandung [ID]: SBM-ITB
- Solomon, M.R. & Rabolt, N. (2009). *Consumer Behavior in Fashion*, 2<sup>nd</sup> Edition USA: Prentice H
- Tolbizee A. (2008). *Generational Differences in the Workplace*. Minesota [US]: University of Minnesota